

## BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

### 2.1 Kajian Pustaka

#### 2.1.1 Etnobotani

##### 2.1.3.1 Definisi Etnobotani

Secara istilah, etnobotani berasal dari kata “etnologi” yang berarti studi mengenai budaya dan “botani” yang berarti studi mengenai tumbuhan (Sunanda et al., 2020). Jadi, secara garis besar, etnobotani adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia dan tumbuhan. Etnobotani merupakan bagian dari ilmu etnobiologi dimana etnobiologi yaitu suatu disiplin ilmu yang mencakup hubungan antara manusia dengan biota. Etnobotani telah ada sejak awal sejarah tertulis umat manusia, dan baru diakui sebagai disiplin ilmu dalam 100 tahun terakhir (Albuquerque et al., 2018). Menurut Hamzah et al., (2023) definisi dari etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara suku atau kelompok manusia dengan tumbuhan di sekitarnya, tumbuhan yang dimaksud adalah tumbuhan yang mampu memberikan manfaat bagi manusia. Silalahi (2020) menyebutkan bahwa yang menyebutkan bahwa etnobotani mengutamakan presepsi serta konsepsi budaya dalam suatu kelompok masyarakat mengenai pengetahuan tentang tumbuhan sehingga secara garis besar, etnobotani menitikberatkan tentang bagaimana mengungkap keterkaitan antropologi (budaya masyarakat) dengan botani (sumber daya tumbuhan) di lingkungan baik secara langsung maupun tidak. Etnobotani menggunakan pengetahuan tradisional untuk memajukan kualitas hidup baik bagi manusia maupun lingkungan dalam bentuk konservasi melalui pengetahuan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Helmina & Hidayah, 2021).

##### 2.1.3.2 Ruang Lingkup Etnobotani

Menurut Wijaya & Oktarina (2014), etnobotani merupakan studi yang terdiri dari multidisiplin ilmu, yang tidak hanya mencakup disiplin Botani murni, seperti ekologi, taksonomi, biokimia, sitologi, fisiologi, tapi juga ilmu-ilmu sosial yang mencakup antropologi budaya serta ilmu lainnya seperti kehutanan, pertanian, maupun hortikultura. Menurut Rahmah et al. (2023), etnobotani memiliki ruang lingkup kajian yang terdiri dari:

a) Kajian botani

Kajian botani meliputi morfologi tumbuhan yang meliputi bentuk batang, percabangan batang, jenis daun, buah, bunga, perakaran, dan pengukuran bagian-bagian pada batang seperti tinggi dan diameter.

b) Kajian etnoekologi

Merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana individu dalam kelompok etnis yang berbeda memanfaatkan dan menggunakan sumber daya hayati di lingkungan sekitar sesuai dengan tradisi atau adat kebiasaan mereka.

c) Kajian etnofarmakologi

Merupakan ilmu yang mempelajari mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat penyakit tertentu oleh masyarakat setempat secara tradisional.

d) Kajian etnoantropologi

Merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan dalam kelompok etnik tertentu di masyarakat yang bersifat unik dan pengetahuannya telah diwariskan secara turun temurun.

e) Kajian etnolinguistik

Merupakan ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana penamaan pada tumbuhan di dalam kelompok etnis tertentu sehingga setiap tumbuhan bisa memiliki identifikasi atau nama yang berbeda di suatu wilayah dengan wilayah lain.

f) Kajian etnoekonomi

Merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana tanaman dinilai oleh masyarakat secara komersial atau ekonomi, baik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar, atau sebagai peningkatan pendapatan golongan etnis tertentu.

g) Kajian etnokonservasi

Merupakan ilmu yang membahas pengetahuan dan upaya pelestarian tumbuhan dengan berdasarkan pada kearifan lokal masyarakat.

### **2.1.3.3 Peran Penting Etnobotani**

Menurut Wijaya & Oktarina (2014), etnobotani memiliki peranan penting karena penelitian etnobotani dapat menghasilkan pemahaman mengenai keberhasilan atau kekeliruan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungannya, serta dapat menghindari sekeliruan yang sama di masa yang akan datang. Selain itu, etnobotani menjadi salah satu upaya untuk mengungkap keanekaragaman hayati tumbuhan sebagai sumber daya untuk kelangsungan hidup manusia. Lalu, Nurlaelih et al. (2022) menyatakan bahwa kajian etnobotani dapat meningkatkan sensitivitas atau kepekaan masyarakat terhadap manfaat penting dari potensi tumbuhan yang berada di sekitar lingkungan hidup mereka. Melalui kepekaan masyarakat tersebut, maka pengetahuan dapat terlindungi dan terlestarikan berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan tertentu, sehingga generasi yang akan datang dapat mengetahui dan memanfaatkan kearifan lokal maupun potensi budaya lingkungannya sendiri (Dirgari et al., 2022). Selain bermanfaat bagi pelestarian pengetahuan manusia, etnobotani juga bermanfaat dalam konservasi tumbuhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Amrullah et al., 2023) menyatakan bahwa etnobotani tidak hanya bermanfaat untuk manusia, tetapi juga untuk lingkungan hidup tumbuhan dimana keberlangsungan sumber daya tumbuhan dapat terlindungi.

### **2.1.2 Tumbuhan Bambu**

Tumbuhan bambu merupakan tumbuhan yang kebermanfaatannya sudah sejak lama melekat pada kehidupan manusia. Keberadaan bambu di alam sangat melimpah sehingga dapat dengan mudah ditemui di hutan tertutup atau terbuka, perkebunan masyarakat, di kawasan hutan bahkan di sekitar pinggiran sungai. Bambu tergolong tanaman yang cepat tumbuh dengan masa panen singkat. Menurut Hastuti et al. (2018), bambu dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-2000 m dpl (di atas permukaan laut) pada berbagai jenis tanah bahkan bambu dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki kesuburan kurang sekalipun. Selain karena keberlimpahannya, karakteristik bambu juga sangat mendukung untuk dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek dalam kehidupan.

Secara taksonomi, bambu termasuk ke dalam rumput-rumputan atau suku Poaceae dengan anak suku Bambusoideae. Bambu juga dikenal dengan sebutan *giant grass* (rumput raksasa) yang tumbuh membentuk rumpun dengan ciri-ciri yang mudah dikenali yaitu memiliki batang bulat, beruas, setiap tangkai daun memiliki percabangan kompleks, bunga terdiri dari sekam mahkota serta sekam kelopak yang tersusun dari 3-6 benang sari (Sarmila et al., 2022). Dalam pertumbuhannya, bambu melalui tahap pertumbuhan mulai dari rebung, batang muda, lalu batang dewasa.

#### **2.1.2.1 Morfologi Tumbuhan Bambu**

Secara morfologi, tumbuhan bambu dibagi terdiri dari beberapa bagian yaitu rebung, rimpang atau akar, batang, percabangan, batang atau buluh, daun, dan bunga.

##### **1) Akar atau Rimpang**

Bambu memiliki sistem akar serabut berupa rimpang yang berbuku dan beruas (gambar 2.1a), pada setiap buku akan ditumbuhinya serabut dan juga tunas yang kemudian akan tumbuh menjadi batang (Dransfield & Widjaja, 1995 dalam Ervany et al., 2020). Bambu memiliki dua tipe akar yaitu simpodial dan monopodial. Bambu dengan tipe akar simpodial, tunas baru akan tumbuh dari bagian ujung rimpang, sistem percabangan akar mengumpul dan tumbuh berupun (gambar 2.1b). Sedangkan bambu dengan tipe monopodial, tunas baru akan tumbuh dari bagian buku-buku akar (rimpang) dan tumbuh tidak berumpun (gambar 2.1c). Secara umum, bambu asli di Indonesia memiliki tipe akar simpodial (pakimorf), dengan ciri pendeknya ruas akar dan bagian leher akar (Sujarwanta & Zen, 2020b). Akar bambu ini sangat kuat sehingga memungkinkan sebagai penahan air dan tanah dalam sistem hidrologis (Sujarwanta & Zen, 2020a).



**Gambar 2.1** Akar bambu

a) akar rimpang bambu b) jenis akar simpodial pada *Bambusa vulgaris* (bambu kuning); b) jenis akar monopodial pada *Colanthelia rhizantha* (bambu kayu Argentina)

Sumber : a) & b) Dokumentasi Pribadi; c) McClure & Smith (2016)

## 2) Rebung

Rebung adalah anakan atau tunas muda yang muncul dari rimpang bambu (Kurniawati et al., 2022). Buluh muda bambu (rebung) ditutupi oleh pelepas dan muncul dari bagian rimpang (Damayanto & Fefirenta, 2021). Rebung dapat tumbuh dari pangkal batang yang sudah tua atau dari kuncup akar dalam tanah. Ciri khas warna pada rebung dan bulu-bulu di pelepasnya menjadi pembeda jenis dari bambu. Pada umumnya, warna bulu pelepas rebung yaitu hitam, namun ada yang berwarna putih dan coklat seperti bambu cangkoreh (*Dinochloa scandens*). Warna bulu pelepas pada rebung bambu betung (*Dendrocalamus asper*) berwarna coklat dan dapat menyebabkan gatal pada kulit (Sujarwanta & Zen, 2020b). Lalu pada gambar 2.2, rebung pada bambu apus (*Gigantochloa apus*) berwarna hijau dan memiliki susunan pelepas yang rapat serta ditutupi oleh bulu berwarna coklat hingga kehitaman yang menyebar di sekitar pinggiran rebung (Wicaksono et al., 2023). Gambar rebung bambu tertera pada gambar 2.2 berikut.



a) **Gambar 2.2** Rebung bambu  
b)

a) *Gigantochloa apus* (bambu apus); b) *Bambusa vulgaris* (bambu kuning)  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 3) Batang atau Buluh

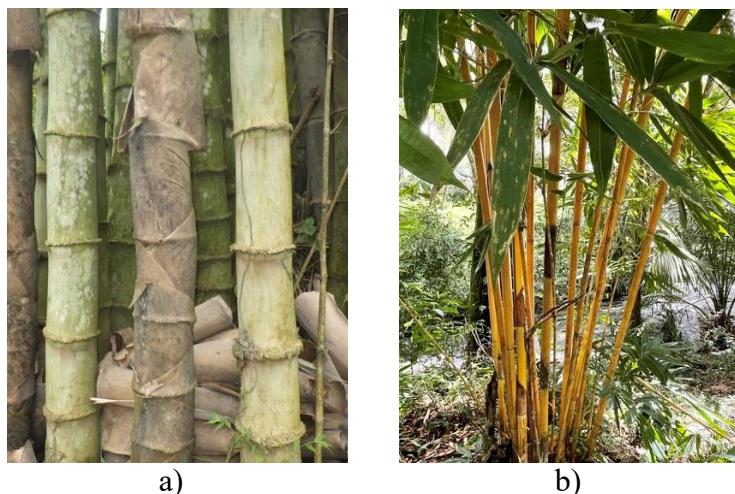
Batang merupakan perkembangan dari rebung yang dapat tumbuh dengan cepat dan maksimum dalam beberapa puluh hari. Batang bambu berbentuk silinder berongga serta berbuku-buku dan beruas-ruas yang disebut dengan buluh. Pada setiap buku-buku terdapat cabang dan bakal tunas (Ervany et al., 2020). Ruas pada bambu berukuran panjang ataupun pendek. Contoh yang beruas panjang yaitu *Schizostachyum lima* (gambar 2.3a) dan yang beruas pendek yaitu *Bambusa blumeana* dan *Bambusa vulgaris* (gambar 2.3b).



a) **Gambar 2.3** Ruas batang atau buluh bambu  
b)

a) *Schizostachyum lima*; b) *Bambusa vulgaris* (bambu kuning)  
Sumber : Bruce (2017) & Dokumentasi Pribadi

Diameter buluh bambu pun bervariasi. Bambu dengan diameter buluh berukuran besar yaitu *Dendrocalamus asper* (gambar 2.4a) diikuti oleh marga *Gigantochloa* dan *Bambusa*. Bambu dengan diameter buluh berukuran sedang yaitu beberapa dari jenis marga *Schizostachyum* lalu *Schizostachyum brachycladum* memiliki diameter buluh yang kecil (gambar 2.4b). Pada umumnya, batang bambu tumbuh tegak, namun terdapat beberapa marga bambu yang tumbuh merambat seperti *Dinochloa* dan tumbuh serabutan seperti *Nastus* (Sujarwanta & Zen, 2020b).



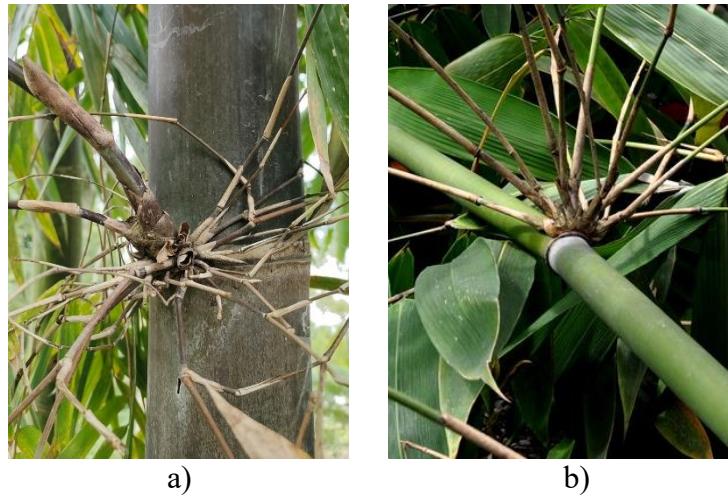
**Gambar 2.4** Diameter batang atau buluh bambu  
 a) *Dendrocalamus asper* (bambu betung);  
 b) *Schizostachyum brachycladum* (bambu lemang)

Sumber : INaturalist (2020) & INaturalist (2021b)

#### 4) Percabangan

Pada umumnya, percabangan terletak di atas buku buku. Percabangan juga mencirikan marga bambu berbeda (Sujarwanta & Zen, 2020b). Sistem percabangan pada marga *Bambusa*, *Gigantochloa*, dan *Dendrocalamus*, memiliki satu cabang yang ukurannya lebih besar dari cabang lain yang lebih kecil (Gambar 2.5a). Ukuran cabang pada Marga *Schizostachyum* berukuran sama besar (Gambar 2.5b). Sedangkan marga *Dinochola* pada umumnya bercabang dominan dan ukurannya sama dengan batang (buluh) induk, terutama saat batang (buluh) utamanya terpotong. Percabangan yang muncul di atas tanah terjadi pada beberapa marga seperti *Bambusa* yang membentuk rumpun padat dengan atau tanpa duri. Selain itu, percabangan yang muncul jauh di atas permukaan tanah terjadi pada marga

*Schizostachyum*, *Dendrocalamus*, dan *Gigantochloa*. Gambar mengenai percabangan pada bambu tertera pada gambar 2.5.



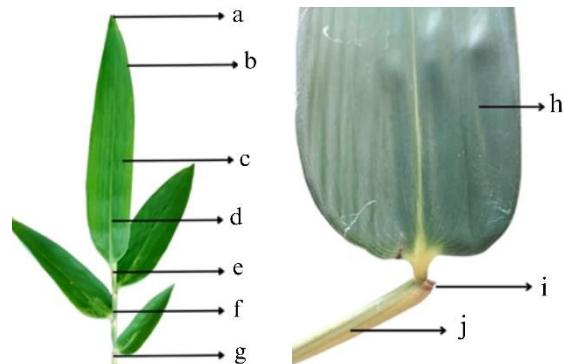
**Gambar 2.5** Percabangan Bambu

- a) *Gigantochloa atroviolacea* (bambu hitam);
- b) *Schizostachyum brachycladum* (bambu lemang)

Sumber : Dokumentasi Pribadi & INaturalist (2022)

## 5) Daun

Daun bambu memiliki tulang daun sejajar serta memiliki tangkai yang menghubungkan daun dengan pelepas sehingga disebut dengan daun lengkap. Pelepas pada buluh merupakan bentuk modifikasi dari daun yang menempel di setiap ruas yang susunannya terdiri dari daun pelepas buluh, ligula, dan kuping pelepas buluh (Widjaja, 2001 dalam (Hastuti et al., 2018)). Pelepas yang terdapat daun ini juga dapat dijadikan sebagai penciri jenis (Damayanto & Fefirenta, 2021). Helai daun dapat berbentuk lebar ataupun kecil dan sempit seperti daun pada spesies *Thyrsostachys siamensis* dan *Bambusa multiplex*. Kuping pelepas daun pada beberapa jenis bambu memiliki bulu kejur panjang, dan terdapat juga yang mandul. Lalu ligula pada beberapa jenis bambu memiliki ukuran yang panjang atau pendek dengan atau tanpa bulu kejur. Tepi ligula bergerigi, menggerigi, atau rata (Sujarwanta & Zen, 2020b). Morfologi daun bambu tertera pada gambar 6.



Gambar 2.6 Morfologi daun bambu

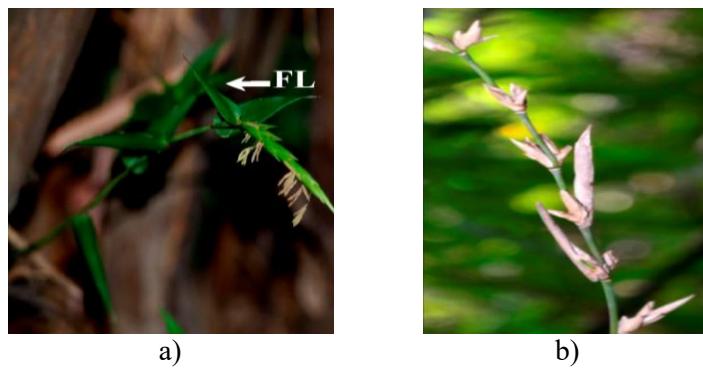
- a) Ujung daun; b) Tepi daun; c) Helai daun; d) Tulang daun; e) Pelepath daun; f) Pangkal daun; g) Pangkal daun; h) Lamina/helai daun; i) Ligula; j) Vagina/pelepath.

Sumber : Dokumentasi Pribadi

## 6) Bunga

Perbungaan pada bambu terdiri dari banyak spikelet yang di dasarnya diatur dalam dua baris. Namun, dalam beberapa spesies bunga dalam rangkaianya memiliki spikelet yang berkelompok. Pada beberapa jenis, terdapat rachilla pada spikelet (contoh; marga *Bambusa*), dan terdapat juga sessile pada spikelet (contoh; marga *Gigantochloa*).

Pseudospikelet adalah setiap spikelet yang terdiri dari kuncup (Gambar 2.7b). Sedangkan spikelet adalah sebutan untuk spesies yang tidak memiliki kuncup (Gambar 2.7a). Pseudospikelet tersusun atas 2-3 glumme (bractea) yang berfungsi sebagai pelindung spikelet. Beberapa floret mempunyai sessile dan rachilla. Setiap floret dilindungi palea dan lemma, memiliki lodikula atau tidak, memiliki 6 kepala sari, tidak berfilamen atau tabung, terdiri dari 1-3 stigma. Antera berwarna kekuningan (Sujarwanta & Zen, 2020b).



Gambar 2.7 Bunga bambu

- a) Spikelet (FL: Floret); b) Pseudospikelet

Sumber : Chakraborty et al. (2021)

### 2.1.2.2 Klasifikasi Bambu

Klasifikasi yang digunakan saat ini yaitu berdasarkan sistem klasifikasi dari ITIS (*Integrated Taxonomic Information System*) sebagai sistem klasifikasi terbaru. Adapun klasifikasi bambu menurut ITIS (*Integrated Taxonomic Information System*) yaitu sebagai berikut.

*Kingdom* : Plantae  
*Division* : Tracheophyta  
*Class* : Magnoliopsida  
*Order* : Poales  
*Family* : Poaceae  
*Subfamily* : Bambusoideae

Sumber : ITIS, 2023

Tumbuhan bambu termasuk ke dalam bangsa Poales, suku Poaceae dan sub suku Bambusoideae. Menurut Bhattacharyya (2016), ciri vegetatif dari bangsa Poales yaitu habitus berupa herba, perdu, atau pohon, memiliki rimpang yang umum dijumpai pada suku ini, batang berongga (pada ruas antar buku) dengan buku yang terlihat jelas; akar adventif keluar dari buku. Daun memiliki pelepas di bagian pangkal, memiliki ligula dan pertulangan daun sejajar. Selain itu, karakteristik bangsa poales tertera pada tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2.1** Karakteristik Suku Poales

No	Karakter	Poales
1	Floret	Terminal
2	Perinatium	Tereduksi menjadi lodikula
3	Daun	Distikha, dengan ligula
4	Batang	Berongga, silinder
5	Serbuk Sari	Dalam monad
6	Ovul	Ortotropus
7	Buah	Kariposis
8	Perkecambahan biji	Kotiledon muncul dari biji

Sumber : Bhattacharyya (2016)

Berdasarkan tabel 2.1, karakteristik dari Ordo Poales yaitu memiliki bunga yang terletak di ujung cabang atau batang, perinatium (struktur anatomi pada biji) tereduksi menjadi organ penyimpanan makanan yang disebut dengan lodikula, daun tersusun dari dua baris serta berlawanan di sepanjang batang (distikha) dan

memiliki selaput tipis untuk melindungi batang dari patogen dan air yang disebut dengan ligula. Selain itu, struktur batang memiliki ruang kosong dibagian dalamnya (berongga) serta berbentuk tabung, serbuk sari terletak di dalam monad sebagai struktur reproduksi jantan, buah berjenis kariposis dengan ciri-ciri buah kering atau tidak berdaging, dan memiliki karakteristik dinding buah tipis dan berbiji tunggal, pada saat perkecambahan kotiledon muncul dari biji.

Bambu termasuk ke dalam anak suku Bambusoideae yang memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali yaitu memiliki batang bulat, beruas, setiap tangkai daun memiliki percabangan kompleks, bunga terdiri dari sekam mahkota serta sekam kelopak yang tersusun dari 3-6 benang sari (Sarmila et al., 2022). Menurut Wikispecies (2024), anak suku *Bambusoideae* Luerss. Grundz. terdiri dari 125 marga, yaitu *Acidosasa*, *Actinocladum*, *Agnesia*, *Alvimia*, *Ampelocalamus*, *Apoclada*, *Arberella*, *Arthrostylidium*, *Arundinaria*, *Athroostachys*, *Atractantha*, *Aulonemia*, *Aulonemiella*, *Bambusa*, *Bergbambos*, *Bashania*, *Bonia*, *Brasilochloa*, *Buergersiochloa*, *Cambajuva*, *Cathariostachys*, *Cephalostachyum*, *Chimonobambusa*, *Chimonocalamus*, *Cochinchinochloa*, *Chusquea*, *Colanthesia*, *Cryptochloa*, *Cyrtochloa*, *Davidsea*, *Decaryochloa*, *Dendrocalamus*, *Diandrolyra*, *Dinochloa*, *Drepanostachyum*, *Ekmanochloa*, *Elytrostachys*, *Eremitis*, *Eremocaulon*, *Fargesia*, *Ferrocalamus*, *Filgueirasia*, *Fimbribambusa*, *Froesiochloa*, *Gaoligongshania*, *Gelidocalamus*, *Gigantochloa*, *Glaziophyton*, *Greslania*, *Guadua*, *Hickelia*, *Himalayacalamus*, *Hitchcockella*, *Holttumochloa*, *Indocalamus*, *Indosasa*, *Kinabaluchloa*, *Khoonmengia*, *Kuruna*, *Lithachne*, *Maclurochloa*, *Maclurolyra*, *Melocalamus*, *Melocanna*, *Merostachys*, *Mniochloa*, *Mullerochloa*, *Myriocladus*, *Nastus*, *Neohouzeaua*, *Neololeba*, *Neomicrocalamus*, *Nianhochloa*, *Ochlandra*, *Oldeania*, *Oligostachyum*, *Olmeca*, *Olyra*, *Oreobambos*, *Otatea*, *Oxytenanthera*, *Parabambusa*, *Pariana*, *Parianella*, *Parodiolyra*, *Perrierbambus*, *Phuphanochloa*, *Phyllostachys*, *Pinga*, *Piresia*, *Piresiella*, *Pleioblastus*, *Pseudosasa*, *Pseudostachyum*, *Pseudoxytenanthera*, *Racemobambos*, *Raddia*, *Raddiella*, *Ravenochloa*, *Rehia*, *Reitzia*, *Rhipidocladum*, *Ruhooglandia*, *Sasa*, *Schizostachyum*, *Semiarundinaria*, *Shibataea*, *Sinobambusa*, *Sinosasa*, *Sirochloa*, *Soejatmia*, *Sphaerobambos*, *Temburongia*, *Temochloa*, *Thamnocalamus*,

*Thrysostachys*, *Tibisia*, *Tongpeia*, *Valiha*, *Vietnamocalamus*, *Vietnamosasa*, *Widjajachloa*, *Yersinochloa*, *Yushania*, dan Nothogenera:  $\times$  *Phyllosasa*.

### 2.1.2.3 Persebaran Bambu di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian oleh Damayanto & Fefirenta (2021), terdapat 24 marga bambu yang terdapat di Indonesia, yaitu marga *Bambusa* Schreb., *Chimonobambusa* Makino, *Chloothalamnus*, *Dendrocalamus* Nees, *Dinochloa* Büse, *Fimbribambusa* Widjaja, *Gigantochloa* Kurz ex Munro, *Guadua* Kunth, *Melocanna* Trin., *Neololeba* Widjaja, *Otatea* (McClure & E.W. Sm.) C.E. Calderón & Soderstr., *Parabambusa* Widjaja, Reinwardtia, *Phyllostachys* Siebold & Zucc., *Pinga* Widjaja, Reinwardtia, *Pleioblastus* Nakai, *Pseudosasa* Makino ex Nakai, *Racemobambos* Holttum, Gard. Bull, *Schizostachyum* Nees, *Semiarundinaria* Nakai, *Shibataea* Makino ex Nakai, *Sphaerobambos* S.Dransf,  $\times$  *Thrysocalamus* Sungkaew & W.L.Goh, *Thrysostachys* Gamble, dan *Widjajachloa* S.Dransf. & K.M. Wong. Marga bambu tersebut tersebar ke dalam beberapa wilayah besar Indonesia sebagaimana tertera dalam Tabel 2.2

**Tabel 2.2** Daerah Persebaran Genus Bambu di Indonesia

No	Genus	Daerah Persebaran											
		Jawa	Bali	Sumatra	Kalimantan	Lombok	Sumbawa	Flores	Sumba	Timor	Sulawesi	Kep. Maluku	Papua
1	<i>Bambusa</i> Schreb.	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
2	<i>Chimonobambusa</i> Makino	*	*	*									
3	<i>Chloothalamnus</i>	*					*	*	*		*		*
4	<i>Dendrocalamus</i> Nees	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
5	<i>Dinochloa</i> Büse	*	*	*	*			*	*		*		
6	<i>Fimbribambusa</i> Widjaja	*	*					*			*		*
7	<i>Gigantochloa</i> Kurz ex Munro	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
8	<i>Guadua</i> Kunth	*	*										
9	<i>Melocanna</i> Trin.	*		*									
10	<i>Neololeba</i> Widjaja	*	*	*							*	*	*

No	Genus	Daerah Persebaran											
		Jawa	Bali	Sumatra	Kalimantan	Lombok	Sumbawa	Flores	Sumba	Timor	Sulawesi	Kep. Maluku	Papua
11	<i>Otatea</i> (McClure & E.W. Sm.) C.E. Calderón & Soderstr.		*										
12	<i>Parabambusa</i> Widjaja, Reinwardtia												*
13	<i>Phyllostachys</i> Siebold & Zucc.	*	*	*	*			*			*		
14	<i>Pinga</i> Widjaja, Reinwardtia	*										*	
15	<i>Pleioblastus</i> Nakai	*											
16	<i>Pseudosasa</i> Makino ex Nakai	*	*										
17	<i>Racemobambos</i> Holttum, Gard. Bull			*						*	*	*	
18	<i>Schizostachyum</i> Nees	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	
19	<i>Semiarundinaria</i> Nakai	*											
20	<i>Shibataea</i> Makino ex Nakai	*	*										
21	<i>Sphaerobambos</i> S.Dransf									*			
22	x <i>Thrysocalamus</i> Sungkaew & W.L.Goh	*											
23	<i>Thrysostachys</i> Gamble	*	*	*	*	*	*		*	*	*	*	
24	<i>Widjajachloa</i> S.Dransf. & K.M. Wong											*	

Keterangan: \* spesies ditemukan di daerah tersebut

Sumber : Damayanto & Fefirenta (2021)

Berdasarkan Tabel 2.2, persebaran marga bambu terbanyak terdapat di Jawa dengan total 19 marga sehingga Jawa merupakan pulau dengan keanekaragaman

marga bambu tertinggi. Sedangkan, persebaran marga bambu terkecil terdapat di kawasan Timor dan Lombok dengan total masing-masing 5 marga sehingga Timor dan Lombok merupakan pulau dengan keanekaragaman marga bambu terendah. Sebanyak 4 marga bambu (*Bambusa* Schreb, *Dendrocalamus* Nees, *Gigantochloa* Kurz ex Munro, dan *Schizostachyum* Nees) tumbuh dan tersebar luas di sebagian besar kawasan di Indonesia (12 kawasan), sementara itu, 7 marga bambu lain (*Widjajachloa* S.Dransf. & K.M. Wong, *Thyrsocalamus* Sungkaew & W.L.Goh, *Sphaerobambos* S.Dransf, *Semiarundinaria* Nakai, *Pleioblastus* Nakai, *Parabambusa* Widjaja, Reinwardtia, dan *Otatea* (McClure & E.W. Sm.) C.E. Calderón & Soderstr.) masing-masing hanya ditemukan di satu kawasan Indonesia.

Sementara itu, data informasi mengenai status keberadaan marga bambu yang meliputi budidaya, liar, asli, introduksi, dan endemik tertera dalam tabel 2.3.

**Tabel 2.3** Status Keberadaan Marga Bambu di Indonesia

No	Genus	Status Keberadaan				
		Budidaya	Liar	Asli	Introduksi	Endemik
1	<i>Bambusa</i> Schreb.	*	*	*		
2	<i>Chimonobambusa</i> Makino				*	
3	<i>Chloothalamnus</i>			*		
4	<i>Dendrocalamus</i> Nees	*	*	*		
5	<i>Dinochloa</i> Büse		*	*		
6	<i>Fimbribambusa</i> Widjaja			*		
7	<i>Gigantochloa</i> Kurz ex Munro	*	*	*		
8	<i>Guadua</i> Kunth				*	
9	<i>Melocanna</i> Trin.				*	
10	<i>Neololeba</i> Widjaja	*	*	*		
11	<i>Otatea</i> (McClure & E.W. Sm.) C.E. Calderón & Soderstr.				*	
12	<i>Parabambusa</i> Widjaja, Reinwardtia			*		*
13	<i>Phyllostachys</i> Siebold & Zucc.	*			*	

No	Genus	Status Keberadaan				
		Budidaya	Liar	Asli	Introduksi	Endemik
14	<i>Pinga</i> Widjaja, <i>Reinwardtia</i>			*		*
15	<i>Pleioblastus</i> Nakai				*	
16	<i>Pseudosasa</i> Makino ex Nakai				*	
17	<i>Racemobambos</i> Holttum, Gard. Bull			*		
18	<i>Schizostachyum</i> Nees	*	*	*		
19	<i>Semiarundinaria</i> Nakai				*	
20	<i>Shibataea</i> Makino ex Nakai				*	
21	<i>Sphaerobambos</i> S.Dransf			*		
22	x <i>Thrysocalamus</i> Sungkaew & W.L.Goh				*	
23	<i>Thrysostachys</i> Gamble	*			*	
24	<i>Widjajachloa</i> S.Dransf. & K.M. Wong			*		

Keterangan: \*spesies memiliki status keberadaan tersebut

Sumber : Damayanto & Fefirenta (2021)

Status budidaya berarti spesies dari marga bambu telah banyak dikembangbiakan oleh masyarakat. Bambu dengan status budidaya terdiri dari 7 marga yaitu; marga *Bambusa* Schreb, *Dendrocalamus* Nees, *Gigantochloa* Kur ex Munro, *Neololeba*, *Phyllostachys* Siebold & Zucc, *Schizostachyum* Nees, dan *Thrysostachys*. Status liar berarti bambu banyak ditemukan karena tumbuh liar di hutan-hutan Indonesia. Bambu dengan status liar yg terdiri dari 6 marga; *Bambusa* Schreb, *Dendrocalamus* Nees, *Dinochloa* Büse, *Gigantochloa* Kurz ex Munro, *Neololeba*, dan *Schizostachyum* Nees. Status asli mengacu pada bambu yang telah sejak lama tersebar dan dikenal di Indonesia. Bambu yang memiliki status asli terdiri dari 6 marga yaitu; *Bambusa* Schreb, *Chloothalamnus*, *Dendrocalamus* Nees, *Dinochloa* Büse, *Fimbribambusa*, dan *Gigantochloa* Kurz ex Munro.

Sementara itu, status introduksi berarti marga bambu asing yang dibawa oleh manusia ke suatu wilayah untuk tujuan tertentu, pada hal ini sebagian besar ditanam hanya di Kebun Raya Indonesia. Bambu yang memiliki status introduksi terdiri dari 11 marga yang meliputi; *Chimonobambusa* Makino, *Guadua* Kunth, *Melocanna* Trin, *Otatea* (McClure & E.W. Sm.) C.E. Calderón & Soderstr., *Phyllostachys* Siebold & Zucc, *Pleioblastus* Nakai, *Pseudosasa* Makino ex Nakai, *Semiarundinaria* Nakai, *Shibataea* Makino x Nakai, x *Thrysocalamus*, dan *Thrysostachys*. Dari 11 marga bambu tersebut, marga bambu introduksi di Indonesia yang paling tersebar luas adalah *Phyllostachys* dan *Thrysostachys*. Lalu status endemik berarti semua jenis dari marga bambu tersebut hanya ditemukan di wilayah Indonesia. Terdapat dua marga bambu endemik di Indonesia yaitu marga *Parabambusa* Widjaja, Reinwardtia dan *Pinga* Widjaja, Reinwardtia.

### **2.1.3 Pemanfaatan Tumbuhan Bambu**

#### **2.1.3.1 Pemanfaatan Bambu dalam Bidang Ekologi**

Kekuatan sistem perakaran yang dimiliki bambu menjadikan bambu sangat bermanfaat dalam bidang ekologi. Dimana akar bambu berfungsi sebagai penahan erosi atau pencegah bahaya banjir (Ervany et al., 2020). Sedangkan menurut Ceccon & Gómez (2019), dalam ekologi, bambu memiliki peran dalam pemulihan jasa ekosistem lingkungan dan pemulihan ekosistem secara produktif.

Hal ini karena pertumbuhannya yang cepat, serta kemampuannya mengendalikan erosi dan mempertahankan air di permukaan tanah, serta menyediakan unsur hara melalui penguraian serasah daun. Selain itu, sistem rimpang bambu berperan penting untuk pengaturan aliran karena sistem rimpang mengendalikan pengikisan dan menahan tanah, juga menjaga struktur tepian badan air sebagaimana tertera pada gambar 2.8.

Bambu juga dapat mencegah banjir karena bambu memiliki kemampuan untuk menyerap air hujan hingga 90%. Apabila dibandingkan dengan pohon lain dengan kemampuan hanya 35-40%, maka bambu dapat dikatakan bambu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap air hujan (Wardani & Prihatmaji, 2014).



**Gambar 2.8** Bambu sebagai penahan erosi  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 2.1.3.2 Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan Pangan

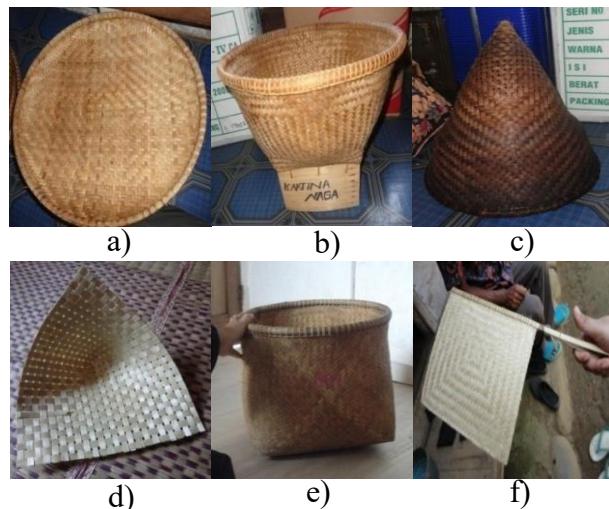
Bagian bambu yang dapat manfaatkan sebagai bahan pangan yaitu bagian tunas (rebung). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati et al., (2020) konsumsi rebung oleh masyarakat diantaranya dalam bentuk sayuran, lalapan, dan bokat (lemang bambu). Jenis bambu yang dikonsumsi tersebut yaitu bambu lingkau (*Gigantochloa hasskarliana*) dan bambu buluh (*Schizostachyum brachycladum*). Selain itu, jenis bambu yang dapat dikonsumsi diantaranya bambu botong (*D. asper*), bambu porin (*G. levis*), dan bambu muntik (*Schizostachyum sp.*) (Tavita et al., 2023). Rebung bambu yang siap diolah tertera pada gambar 2.9.



**Gambar 2.9** Rebung bambu sebagai bahan pangan  
Sumber : Tavita et al. (2023)

### 2.1.3.3 Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan Kerajinan

Pemanfaatan bambu sebagai bahan kerajinan salah satunya dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Naga dalam berbagai bentuk alat rumah tangga (gambar 2.10) yang terbuat dari bambu *awi tali* (*Gigantochloa apus*). Selain jenis bambu tersebut, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sujarwanta & Zen, (2020), terdapat 9 jenis bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan oleh masyarakat di Kecamatan Samaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Jenis yang digunakan biasanya jenis yang mudah ditemukan di alam yaitu *Gigantochloa robusta* (bambu mayan), *Schizostachyum blumei* (bambu tamiang), *Gigantochloa atrovilacea*, *Gigantochloa verticillata* (bambu andong), *Gigantochloa apus* (bambu apus), *Dendrocalamus strictus*, *Bambusa maculata* (Widjaja), *Dendrocalamus asper* (Backer ex K.Heyne), *Bambusa multiplex*. Jenis bambu tersebut digunakan sebagai bahan kerajinan oleh masyarakat karena memiliki tekstur batang yang lentur dan padat sehingga tidak sulit untuk dipotong untuk kemudian dianyam menjadi berbagai bentuk kerajinan.



**Gambar 2.10** Bambu sebagai bahan kerajinan anyaman

a) Nyiru; b) Boboko; c) Aseupan; d) Pengki; e) Tolombong; f) Hihid

Sumber : Irawan et al. (2019)

### 2.1.3.4 Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan Konstruksi Bangunan

Dalam penelitian oleh Retnawati et al., (2020), menjelaskan bambu dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan Desa Landau Kabupaten Melawi salah satunya yaitu sebagai kandang ternak dan kerangka tenda (gambar 2.11a) dalam

menyelenggarakan berbagai acara seperti pernikahan, Khitanan, dan lain-lain. Selain itu, menurut Ervany et al., (2020), masyarakat Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar memanfaatkan bambu betung (*Dendrocalamus asper*) sebagai bahan bangunan rumah seperti kusen, lemari, dan tiang penyangga. Bambu ini digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan karena tekstur batang bambu yang lebih kuat. Selain itu, bambu ampel kuning (*Bambusa vulgaris*) sebagai bahan konstruksi ringan yaitu sebagai bahan pembuatan kandang ternak (gambar 2.11b), ranjang tidur, dan juga pagar rumah (Riastuti et al., 2019).



**Gambar 2.11** Bambu sebagai konstruksi bangunan

- a) Bambu sebagai kerangka tenda; b) Bambu sebagai kandang ternak
- Sumber : Retnawati et al. (2020) & Dokumentasi Pribadi

### 2.1.3.5 Pemanfaatan Bambu sebagai Obat Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Benjamin et al., (2021), menyajikan data bahwa terdapat beberapa jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat berbagai penyakit diantaranya yaitu bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu kuning (*Bambusa vulgaris*), bambu cangkoreh (*Dinochloa scandens*), bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*), dan bambu tali (*Gigantochloa apus*). Tubukan batang bambu betung digunakan sebagai obat nyeri otot. Pada bambu kuning, air rebusan batang digunakan untuk mengobati penyakit malaria, liver dan gonore, sedangkan rebung bambu kuning (gambar 2.12) digunakan sebagai obat kanker. Air dari dalam rongga bambu hitam digunakan untuk mengobati batuk, dan air bambu cangkoreh untuk obat tetes mata. Selain itu, menurut Ervany et al. (2020), bambu kuning sebagai obat penyakit hepatitis dengan cara diambil sari-sari batang yang telah diparut dan dicampurkan dengan

madu. Bambu kuning juga sebagai obat maag kronis (tukak lambung) dan penyakit kuning (Sujarwanta & Zen, 2020a).



**Gambar 2.12** Rebung bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) sebagai obat  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 2.1.3.6 Pemanfaatan Bambu sebagai Tumbuhan Ritual

Salah satu ritual yang menggunakan bambu yaitu ritual pengobatan penyakit gangguan roh jahat atau yang disebut dengan Belenggang. Dalam ritual Balenggang oleh masyarakat suku Dayak Bakati, Kabupaten Bengkayang mereka menggunakan bambu sumpit (*Schizostachyum blumei*) sebagai bahan yang harus disediakan oleh tuan rumah sebagai alat pengantar persembahan juga sebagai tongkat oleh dukun (pimpinan ritual Belenggang) (Yulinda et al., 2023).

Bambu juga digunakan dalam ritual Mamapas Lewu atau upacara pembersihan pengaruh negatif dari makhluk gaib oleh masyarakat Suku Dayak Ngaju. Dalam upacara ini, bambu digunakan sebagai alat pengusir hal-hal jelek melalui bunyi-bunyian yang dibuat dari bambu tersebut. Makna dari fungsi tersebut adalah sebagai tanda dijauhkan dari berbagai kesialan, penyakit, ataupun gangguan bala (Arianti & Marelina, 2020).

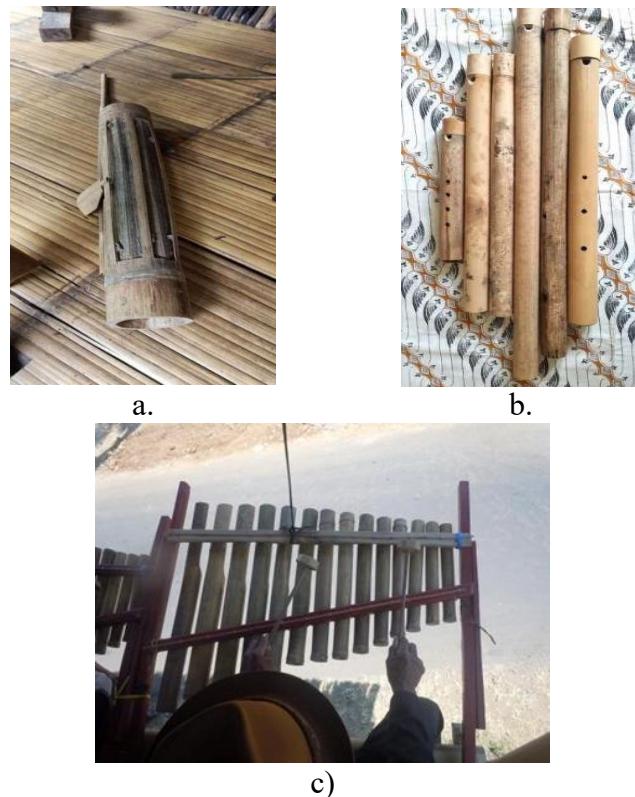
Selain itu, dalam keperluan upacara tradisi Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, menggunakan bambu kuning sebagai rengkong yaitu alat untuk memikul untaian padi dalam jumlah banyak atau sedikit (Gambar 2.13). Bambu juga sebagai bahan pembuatan dongdang yaitu tempat pengusung seserahan dalam upacara.



**Gambar 2.13** Bambu dalam Upacara Seren Taun  
Sumber : Wibowo (2021)

#### 2.1.3.7 Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan Alat Musik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani, (2023), kearifan masyarakat Baduy luar dalam pembuatan alat musik untuk mengiringi tari jaipong yaitu memanfaatkan bambu untuk membuat *Celempung* (Gambar 2.14a). *Celempung* merupakan alat musik khas Baduy, berupa alat musik pukul yang dibuat sebagai pengganti kendang. *Celempung* ini dapat menghasilkan 3 jenis bunyi berbeda yang disesuaikan dengan irungan saat tari jaipong berlangsung. Pemanfaatan bambu menjadi alat musik tiup juga dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Lampung Barat. Alat musik ini disebut dengan *Serdam* (Gambar 2.14b). *Serdam* merupakan alat musik tunggal yang dimainkan dengan cara ditiup dan jari memainkan lubang nada untuk memainkan pola melodi. *Serdam* dimainkan dalam mengiringi tari (Hakim et al., 2022). Gambar 2.14c merupakan alat musik angklung paglak. Angklung paglak adalah alat musik dari masyarakat adat Using yang terbuat dari bambu dan terdiri dari 15 nada. Alat musik ini dahulu dimainkan saat menjelang panen untuk memberitahu masyarakat, namun sekarang dimainkan secara instrumental pada kegiatan seni (A. P. Utomo, 2018). Jenis bambu yang digunakan untuk angklung paglak adalah bambu ater (*Gigantochloa atter*) dan bambu duri (*Bambusa arundinaceae*). Selain itu, penelitian oleh Irawan et al., (2019) mengenai kearifan lokal tumbuhan bambu oleh masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya menyebutkan bahwa bambu dimanfaatkan sebagai alat musik tradisional karinding dan suling (seruling). Jenis bambu yang digunakan yaitu bambu hitam.



**Gambar 2.14** Bambu sebagai alat musik tradisional

a) *Celempung*; b) *Serdam*; c) *Angklung paglak*

Sumber : Nurcahyani, (2023); Hakim et al., (2022); Utomo (2018)

### 2.1.3.8 Pemanfaatan Bambu sebagai Tanaman Hias

Selain dimanfaatkan sebagai alat terapan, bambu juga memiliki nilai estetika tersendiri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Terdapat beberapa jenis bambu yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias seperti bambu bali (*Schizostachyum brachycladum*), bambu kuning (*Bambusa vulgaris*), bambu macan, bambu sian, bambu cendani (*Phyllostachys aurea*) (Hasan et al. 2023), dan bambu pagar (*Bambusa glaucescens*) (Riastuti et al., 2019). Bambu kuning sebagai tumbuhan hias tertera pada gambar 2.15.



**Gambar 2.15** Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) sebagai bambu hias  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### 2.1.4 Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari

Desa mandalagiri merupakan salah satu desa dari 7 (tujuh) desa yang berada di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kaur Perencanaan Desa Mandalagiri, Desa Mandalagiri mempunyai Luas Wilayah 315 Ha, dengan ketinggian di atas permukaan laut 600 meter, serta memiliki suhu rata-rata 23°C s.d 26°C. Desa ini dilalui oleh jalan kabupaten sepanjang ± 1 km, terletak di dinding ari Gunung Galunggung, dengan batas-batas sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Gunung Galunggung
- Sebelah Timur : Kali Cisaruni / Desa Padakembang
- Sebelah Selatan : Desa Ciawang
- Sebelah Barat : Desa Cigadog dan Desa Jaya Mukti

Desa Mandalagiri terdiri dari 4 kedusunan yaitu Kedusunan Sukatani, Kedusunan Taraju, Kedusunan Paniis, dan Kedusunan Cijambe. Keempat kedusunan tersebut dibagi menjadi 8 Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk yaitu 5.129 orang yang terdiri dari 2.619 orang laki-laki dan 2.537 orang perempuan dimana jumlah penduduk tersebut terbagi ke dalam 1.759 KK.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kaur Perencanaan Desa Mandalagiri, terdapat luas hutan yang terdapat di Desa Mandalagiri dengan total luas 189,05 ha yang terdiri dari 98,05 ha hutan milik perhutani/instansi sektoral dan 90 ha hutan

milik masyarakat perorangan. Didalamnya terdapat Sumber Daya Alam hutan bambu dengan luas 6 Ha dengan lokasi menyebar di wilayah Desa Mandalagiri. Dari potensi tersebut, dihasilkan bambu 1.500 m<sup>3</sup>/th. Masyarakat Desa Mandalagiri yang secara aktif memanfaatkan bambu sebagai kerajinan anyaman terdapat di kedusunan Paniis.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sujarwanta & Zen (2020), mengenai etnobotani tanaman bambu oleh masyarakat di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung menyimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Semaka memanfaatkan berbagai jenis tanaman bambu sebagai kerajinan, bangunan, bahan makanan/pembungkus makanan, obat, tanaman hias, penahan erosi, dan kayu bakar. Jenis bambu tali (*Gigantochloa apus*) merupakan jenis bambu yang paling banyak digunakan dari 14 jenis bambu lainnya.

Penelitian lain yaitu yang telah dilakukan oleh Adhinata et al., (2023), mengenai potensi etnobotani tanaman bambu pada masyarakat sekitar hutan kota Sangga Buana Jakarta Selatan yang menyimpulkan bahwa masyarakat sekitar hutan kota Sangga Buana memanfaatkan bambu sebagai bahan komersil/kerajinan, bahan teknologi tradisional, makanan, konstruksi berat, konstruksi ringan, obat tradisional, dan adat istiadat. Bambu yang dimanfaatkan sebanyak 6 jenis yaitu Bambu Tali (*Gigantochloa apus*), Bambu Hitam (*Gigantochloa atrovirens*), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*), Bambu Duri (*Bambusa blumeana*), Bambu Andong (*Gigantochloa pseudo arundinacea*), dan Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*).

Penelitian serupa mengenai etnobotani bambu oleh masyarakat di sekitar hutan Desa Landau Garong Kabupaten Melawi yang telah dilakukan oleh Retnawati et al., (2020), menyimpulkan bahwa masyarakat tersebut memanfaatkan 6 jenis bambu yaitu *Gigantochloa balui*, *Gigantochloa levis*, *Gigantochloa hasskarliana*, *Schizostachyum flexuosum*, *Schizostachyum brachycladum*, dan *Bambusa vulgaris*. Dimana bentuk pemanfaatan bambu berupa bahan kerajinan, bahan makanan, material bangunan, bahan pertanian, bahan ritual, serta alat permainan tradisional.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu mengenai etnobotani bambu dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai etnobotani bambu mengarah pada identifikasi jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta bidang-bidang pemanfaatan bambu oleh masyarakat. Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian etnobotani tumbuhan bambu oleh masyarakat sekitar gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya yang mengarah pada jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta bidang-bidang pemanfaatan bambu oleh masyarakat. Selain itu, juga melakukan analisis mengenai nilai guna spesies bambu oleh masyarakat.

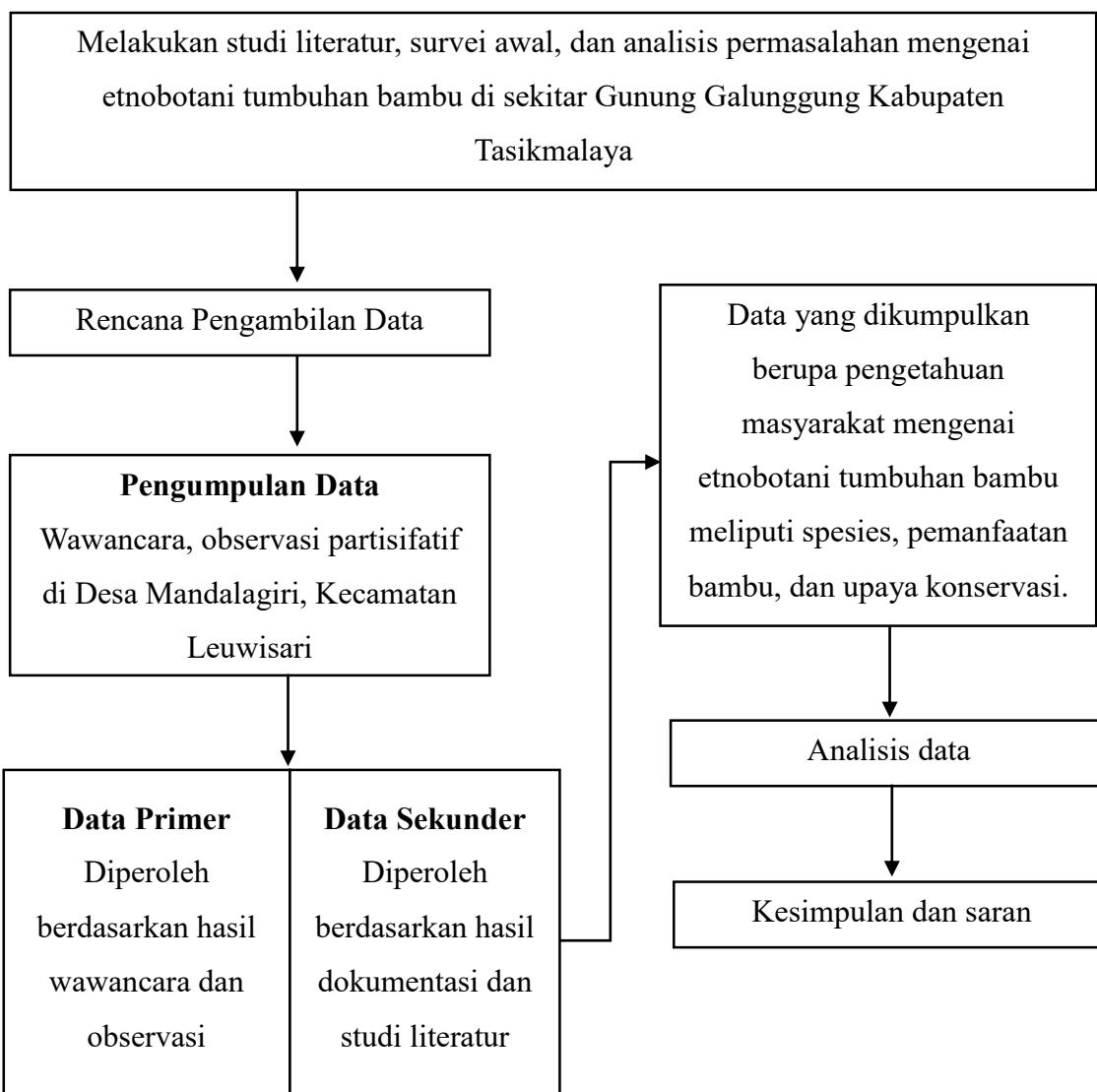
### **2.3 Kerangka Konseptual**

Manusia dengan tumbuhan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia memanfaatkan beragam tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, ilmu tentang hubungan antara kebudayaan manusia dengan pemanfaatan tumbuhan dipelajari dalam etnobotani. Sehingga dalam hal ini etnobotani mengutamakan pandangan budaya dalam suatu kelompok masyarakat mengenai pengetahuan tentang tumbuhan.

Salah satu kelompok masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya memanfaatkan tumbuhan adalah masyarakat Desa Mandalagiri yang berada di sekitar kawasan Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat Desa Mandalagiri memanfaatkan kekayaan tumbuhan yang berada di hutan sekitar Gunung Galunggung salah satunya tumbuhan bambu. Hampir 65% masyarakat Desa Mandalagiri bermata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu. Hal ini menunjukkan bahwa bambu menjadi komoditas utama bagi sebagian besar masyarakat Desa Mandalagiri. Selain sebagai bahan dasar kerajinan, bambu juga digunakan dalam aspek lain seperti untuk bahan bangunan, obat tradisional, makanan, dan lainnya.

Dengan adanya fenomena dan potensi yang ada di Gunung Galunggung maka perlu adanya dokumentasi tertulis mengenai etnobotani bambu oleh masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Gunung Galunggung. Hal ini sebagai bentuk pelestarian pengetahuan masyarakat agar tidak hilang. Informasi yang

diperoleh menjadi sebuah sumber yang bermanfaat dalam pembelajaran biologi. Skema dari Kerangka Konseptual terdapat pada gambar 2.16.



**Gambar 2.16** Kerangka Konseptual  
Sumber : Penulis

#### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Terdapat beberapa pertanyaan terkait penelitian yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut.

- 1) Jenis tumbuhan bambu apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya?

- 2) Bagaimana pemanfaatan tumbuhan bambu oleh masyarakat di sekitar Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya?
- 3) Bagaimana analisis perhitungan *Species Use Values* (SUV) yang digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai guna tumbuhan bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya?
- 4) Bagaimana bentuk implementasi etnobotani tumbuhan bambu oleh masyarakat di sekitar Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya terhadap pendidikan?